

## HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA SMAN X KOTA TANGERANG SELATAN

Syifa Annisa<sup>(1)</sup>, Nia Musniati<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup> <sup>(2)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
\*email: niamusniati@uhamka.ac.id

### ABSTRAK

Perilaku Seksual pranikah pada remaja di Indonesia terus meningkat. Proporsi remaja yang melakukan seks pranikah yaitu 10,5%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah di SMAN X Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel *Stratified Random Sampling* sebanyak 90 siswa. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara paparan pornografi ( $p$  0,010) dengan perilaku seksual pranikah. Namun, tidak ada hubungan antara pengetahuan ( $p$  0,409) dan peran orang tua ( $p$  0,611) dengan perilaku seksual pranikah. Paparan pornografi berisiko meningkatkan perilaku seksual pranikah pada remaja. Pentingnya edukasi media pada remaja untuk mengurangi perilaku seksual pranikah pada remaja karena paparan pornografi.

**Kata kunci:** Remaja, Paparan Pornografi, Perilaku Seksual

### ABSTRACT

*Premarital sexual behavior among adolescents in Indonesia continues to increase. The proportion of adolescents who engage in premarital sex is 10.5%. This study aims to determine the relationship between exposure to pornography and premarital sexual behavior at SMAN X, South Tangerang City. This study used a cross-sectional design with a Stratified Random Sampling technique of 90 students. The results of the analysis showed that there was a relationship between exposure to pornography ( $p$  0.010) and premarital sexual behavior. However, there was no relationship between knowledge ( $p$  0.409) and the role of parents ( $p$  0.611) with premarital sexual behavior. Exposure to pornography is at risk of increasing premarital sexual behavior in adolescents. The importance of media education for adolescents to reduce premarital sexual behavior in adolescents due to exposure to pornography.*

**Keywords:** *Adolescents, Exposure to Pornography, Sexual Behavior*

## PENDAHULUAN

Sementara itu, masa remaja merupakan masa di mana seorang individu mengalami perkembangan sejak pertama kali memperlihatkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual (Pipit Mulyah *et al.*, 2020). Oleh karena itu, remaja merupakan kelompok demografi yang sangat rentan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit lain yang dapat ditularkan melalui aktivitas seksual.

Remaja didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai mereka yang hidup dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun, meskipun Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah (Kemenkes RI, 2014) bahwa remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Menurut statistik pemuda Indonesia pada tahun 2022, terdapat 65,82 juta orang di negara ini yang berusia antara 16 dan 30 tahun, atau hampir seperempat (24,00%) dari total populasi (Ummah, 2019).

Meskipun demikian, aktivitas seksual pranikah menjadi lebih umum di kalangan remaja di seluruh dunia, khususnya di negara-negara Barat karena hal ini dianggap tabu dan sedang meningkat. Rata-rata persentase aktivitas seksual pranikah pada laki-laki adalah 29%, sedangkan rata-rata persentase aktivitas seksual pranikah pada laki-laki adalah 23% (Dahal *et al.*, 2020). Sementara itu, sejumlah negara di Asia Tenggara—termasuk Malaysia, yang 37,9% remajanya dilaporkan melakukan hubungan seks pranikah, Thailand, yang 24,1% remajanya melaporkan melakukan hal tersebut, dan Brunei Darussalam, yang 11,3% remajanya dilaporkan melakukan hal tersebut—mengklaim bahwa remajanya secara

aktif melakukan hubungan seks pranikah seks (Pengpid & Peltzer, 2021).

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) menunjukkan bahwa 83% remaja berusia antara 15 dan 19 tahun mengetahui tentang sifilis, 33% pria mengetahui tentang gonore, dan 12% mengetahui tentang herpes genital. Dengan angka kurang dari 5%, prevalensi PMS lain seperti kondiloma, kankloid, klamidia, dan kandida masih tergolong rendah. Namun, dampak penyakit ini terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual remaja cukup memprihatinkan (Asiah *et al.*, 2021). Kemudian dari data SDKI 2017 menunjukkan bahwa usia 15-19 tahun remaja lebih sering melakukan hubungan seks pranikah (BKKBN *et al.*, 2017).

Selanjutnya dari data Sekunder PPA Kota Tangsel (Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak) tahun 2023 mencatat adanya 27 kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur dalam rentang usia 0-17 tahun, serta 64 kasus pencabulan terhadap anak di bawah umur dalam kelompok usia 0-17 tahun. Selain itu, terdapat 29 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang berusia 18 tahun ke atas. Berdasarkan hal tersebut total keseluruhan mencapai angka yang sangat mengkhawatirkan, yaitu sebanyak 120 kasus. Sedangkan dari data yang dikeluarkan oleh Dinkes Kota Tangerang Selatan pada tahun 2023 menunjukkan adanya situasi yang mengkhawatirkan terkait dengan penyebaran penyakit menular seksual (PMS) di kalangan remaja. Sebanyak 40 kasus HIV/AIDS dilaporkan pada usia 15-19 tahun, yang menandakan tingginya risiko penularan penyakit ini pada kelompok usia tersebut. Selain HIV/AIDS, berbagai jenis penyakit IMS lainnya juga tercatat dalam jumlah yang signifikan. Diantaranya adalah DTV dengan 18 kasus, DTU dengan 17 kasus, candidiase

dengan 2 kasus, uretritis gonore dengan 4 kasus, uretritis non-gonore dengan 1 kasus, herpes dengan 1 kasus, dan sifilis dengan 12 kasus.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara perilaku seksual remaja di SMAN “X” Kota Tangsel dengan paparan pornografi.

## METODE

Pada jenis penelitian kali ini menggunakan analitik secara kuantitatif dengan desain *Cross sectional* (potong lintang). Kemudian penelitian ini dilakukan pada Bulan April 2024 di salah satu SMAN di Kota Tangerang Selatan. Jumlah populasi meliputi seluruh siswa/i kelas X dan XI yang terdaftar tahun 2024 di SMAN “X”, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 90 siswa. Jumlah sampel telah menyesuaikan hasil perhitungan sampel minimal dengan rumus uji hipotesis 2 beda proporsi dari Lameshow dengan tingkat kepercayaan 95%.

Selanjutnya pengambilan data menggunakan angket elektronik yang berupa *google form* yang diisi langsung oleh responden. Sehingga responden membutuhkan waktu 5-10 menit untuk mengisi angket tersebut dan setelah responden selesai menjawab wajib menunjukkan bukti pengumpulan agar peneliti dapat memeriksa kelengkapan dalam pengisian angket elektronik tersebut.

Variabel yang difokuskan dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden (umur dan tingkatan kelas), variabel independen (pengetahuan, paparan pornografi, dan peran orangtua), serta variabel dependen (perilaku seks pra nikah). Dengan demikian analisis data dilakukan dengan analisis univariat,

analisis bivariat dengan menggunakan *uji chi square*. Pada penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor KEPK/UMP/188/III/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Presentase
<b>Perilaku Seksual</b>		
Pernah	66	73.3
Tidak Pernah	24	26.7
<b>Pengetahuan</b>		
Relatif Rendah	68	75.6
Relatif Tinggi	22	24.4
<b>Paparan Pornografi</b>		
Terpapar	47	52.2
Tidak Terpapar	43	47.8
<b>Peran Orangtua</b>		
Berperan Kuat	63	70.0
Berperan Lemah	27	30.0

Berdasarkan pada tabel 1 diperoleh bahwa siswa yang menyatakan pernah berperilaku seksual sebanyak 66 orang dengan persentase (73.3%) lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah berperilaku seksual sebanyak 24 orang dengan persentase (26.7%). Maka distribusi frekuensi dari variabel independen menunjukkan siswa dengan pengetahuan relatif rendah sebanyak 68 orang dengan persentase (75.6%) lebih banyak dibandingkan dengan siswa berpengetahuan relatif tinggi sebanyak 22 orang dengan persentase (24.4%). Siswa dengan terpaparnya paparan pornografi sebanyak 47 orang dengan persentase (52,2%) lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang tidak terpapar pornografi sebanyak 43 orang dengan persentase (47.8%). Dan siswa dengan peran orang tua yang kuat sebanyak 63 orang dengan persentase (70.0%) lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki peran orang tua lemah sebanyak 27 orang dengan persentase (30.0%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Seks Pra Nikah Remaja				PR (CI 95%)	Nilai p
	Pernah		Tidak Pernah			
	N	%	N	%		
<b>Pengetahuan</b>						
Relatif rendah	48	70.6	20	29.4	0.864 (0.672-0.672)	0.409
Relatif Tinggi	18	81.8	4	18.2		
<b>Paparan Pornografi</b>						
Terpapar	40	85.1	17	14.9	1.408 (1.075-1.843)	0.010
Tidak Terpapar	26	60.5	24	39.5		
<b>Peran Orangtua</b>						
Berperan	45	71.4	18	28.6	0.918 (0.712-1.185)	0.611
Lemah	21	77.8	6	22.2		

Dengan demikian hasil analisis bivariat diperoleh bahwa paparan pornografi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pra nikah remaja (p value = 0.010), sedangkan pengetahuan dan peran orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pra nikah remaja (p value= 0.409, dan p value= 0.611).

Dengan demikian hasil analisis bivariat diperoleh bahwa paparan pornografi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pra nikah remaja (p value = 0.010), sedangkan pengetahuan dan peran orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pra nikah remaja (p value= 0.409, dan p value= 0.611).

### 1. Hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah remaja

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 68 siswa memiliki pengetahuan yang relatif rendah dengan persentase (75.6%) sedangkan 22 siswa dengan persentase (24.4%) yang memiliki pengetahuan yang relatif tinggi. Hasil dari analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang pernah melakukan perilaku seks pranikah dengan pengetahuan relatif rendah sebanyak 48 responden dengan

persentase (70.6%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan relatif tinggi. Dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual (Pvalue 0.409) dengan nilai prevalence ratio (PR) menunjukkan hasil bahwa siswa/I yang memiliki pengetahuan relatif rendah berpeluang 0.864 kali melakukan perilaku seks pranikah dari pada siswa/I yang memiliki pengetahuan relatif tinggi (95% CI 0.672-1.107).

Sementara itu penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Elcya, 2014) mengenai Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan tindakan Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Manado dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan responden yang memiliki tindakan baik sebesar 50 responden dengan persentase (61,0%). Hasil analisis data tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual memperoleh nilai p sebesar 0.631. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku seksual di SMA N. 1 Gemeh. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan semakin baik pengetahuan remaja tentang seksual semakin baik pula perilaku seksualnya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Bahdad et al., 2023) didapatkan dengan

nilai signifikansi 0,245 yaitu  $>0,05$  yang dapat tarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja tentang seksual bebas.

Ketika pengetahuan atau informasi yang tepat dapat menentukan seorang remaja untuk mengambil sikap dan tindakan kedepannya. Ketika remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai seksual maka dapat menyebabkan permasalahan pada remaja yang sama sekali mereka tidak inginkan misalnya kehamilan remaja, prematur, cacat bawaan pada janin, aborsi, putus pendidikan, pernikahan dini, perceraian, dan berbagai macam penyakit kelamin yang lebih membahayakan bagi remaja yang tidak mengetahui akibat dari hubungan seks yaitu penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Bahdad *et al.*, 2023).

## 2. Hubungan paparan Pornografi dengan perilaku seks pra nikah remaja

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 47 siswa terpapar pornografi dengan persentase (52.2%) sedangkan 43 siswa dengan persentase (47.8%) tidak terpapar pornografi. Dari hasil analisis bivariat menunjukan bahwa responden yang pernah melakukan perilaku seks pranikah dengan terpapar pornografi sebanyak 40 responden dengan persentase (85.1%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar pornografi. Dari hasil uji chi-square menunjukan bahwa terdapat adanya hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual (Pvalue 0.010) dengan perhitungan prevalence ratio (PR) menunjukan hasil bahwa siswa/I yang terpapar pornografi berpeluang 1.408 kali melakukan perilaku seks pranikah dari pada siswa/I yang memiliki pengetahuan relatif tinggi (95% CI 1.075-1.843).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tripayana *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa hasil uji statistik mendapatkan hubungan signifikan sedang berpola positif antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual, yang artinya semakin meningkat skor paparan media pornografi maka semakin meningkat skor perilaku seksual remaja (pvalue =  $<0.0001$ ;  $r_s = 0,495$ ;  $\alpha = 0.5$ ), hasil perhitungan diperoleh bahwa koefisien determinan sebesar 24.5% yang artinya hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Pariwisata Dalung dengan persentase sebesar 24,5%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Ramadia & MS, 2019) hasil analisis statistik menunjukan bahwa ada hubungan anantara paparan pornografi dengan tingkat perilaku seksual siswa dengan nilai  $p = 0,033$  ( $p < 0,05$ ) dan (OR = 2,323) yang mana artinya siswa dengan paparan pornografi negatif berpeluang 2,323 kali memiliki tingkat perilaku seksual rendah dibandingkan responden dengan paparan pornografi positif.

Pada usia remaja yang sudah memasuki tahap proses penyempurnaan fisik dan juga emosional, berdasarkan studi yang dilakukan oleh ahli psikologi perkembangan, ditemukan bahwa pada usia remaja sekolah merupakan usia yang dimana kebanyakan orang sedang mencari jati dirinya serta membentuk identitas diri. Apabila tanpa adanya bimbingan yang cukup dari lingkungan tempat tinggalnya, tidak dapat dipungkiri, pengaruh konten pornografi bisa dapat mengganggu perkembangan diri remaja itu sendiri (Anggraeni & Winarti, 2021).

### 3. Hubungan Peran Orangtua dengan perilaku seks pra nikah remaja

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa peran orangtua siswa yang memiliki peran orangtua yang kuat sebanyak 63 siswa dengan persentase (70.0%) sedangkan peran orangtua siswa yang lemah sebanyak 27 siswa dengan persentase (30.0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang pernah melakukan perilaku seks pranikah dengan orangtua yang berperan kuat sebanyak 45 responden dengan persentase (71.4%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan orangtua yang berperan lemah. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya hubungan antara peran orangtua dengan perilaku seksual (Pvalue 0.611) dengan prevalence ratio (PR) menunjukkan hasil bahwa siswa/I yang terpapar pornografi berpeluang 0.918 kali melakukan perilaku seks pranikah dari pada siswa/I yang memiliki pengetahuan relatif tinggi (95% CI 0.712-1.185).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriwati & Meinarisa, 2022) yang menyatakan bahwa hasil uji statistik didapatkan analisis hubungan antara perilaku seks pranikah dengan peran orangtua yaitu tidak adanya hubungan antara perilaku seks pranikah dengan peran orangtua ( $p=0,657$ ). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Ruslan Badaruddin *et al.*, 2023) berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai Pvalue = 0,927 ( $P>0,05$ ) yang berarti tidak adanya hubungan perilaku seks pranikah dengan peran orangtua siswa di SMA 1 Talippuki Kabupaten Mamasa Tahun 2022.

Dengan demikian sebagai orangtua dalam mendidik anak di usia remaja untuk membuat pemahaman tentang apa itu seksualitas, supaya terhindar dari

perilaku seksual yang menyimpang. Kemudian menurut pendapat Freud dalam teorinya yaitu teori psikoseksual menyatakan bahwa pada masa remaja itu masuk pada tahap genital yang dimulai pada masa pubertas, ketika adanya dorongan seksual sudah sangat terlihat jelas pada diri remaja, khususnya tertuju pada titik kenikmatan hubungan seksual. Maka dari itu bimbingan dan arahan orangtua yang diberikan kepada anak remajanya sangat lah penting, selain itu sebagai orangtua juga diharuskan dan memiliki pengetahuan yang baik untuk menjalin hubungan yang baik dengan anaknya. Sehingga orangtua dapat menjalankan perannya sebagai pendidik yang mampu memberikan pendidikan seks pada anak remajanya (Fitriwati & Meinarisa, 2022).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dengan demikian dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seks pranikah remaja. Dan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan peran orangtua dengan perilaku seks pra nikah remaja di SMAN X Kota Tangerang Selatan. Dengan demikian di harapkan orangtua bisa membimbing dan memberikan arahan kepada anak-anaknya berupa pengetahuan seksual pranikah, Apabila tanpa adanya bimbingan yang cukup dari lingkungan tempat tinggalnya dikhawatirkan anak terpapar pornografi dan bisa dapat mengganggu perkembangan diri remaja itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. Z., & Winarti, Y. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1), 539–545.
- Asiah, N., Yohana Sondi, A., Parlina, N., & Jovanka, D. R. (2021). Attitude and Knowledge Relationship with Sexual Behavior at Risk of Sexually Transmitted Infection (STI) in Male Adolescents in Indonesia (IDHS Data Analysis 2017). *Indonesian Journal of Medical Sciences and Public Health*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.11594/ijmp.02.01.02>
- Bahdad, N., Towidjojo, V. D., Sari, P., & Asrinawaty, A. N. (2023a). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja Tentang Seksual Bebas. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 5(1), 53–59.
- Bahdad, N., Towidjojo, V. D., Sari, P., & Asrinawaty, A. N. (2023b). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Tentang Seksual Bebas. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 5(1), 53–59.
- BKKBN, BPS, RI, K., & USAID. (2017). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–23.
- BPS, B. (2019). *Data Nasional Seks Remaja*.
- Dahal, M., Subedi, R. K., Khanal, S., Adhikari, A., Sigdel, M., Baral, K., Sangroula, R. K., Xu, C., & Gu, A. (2020). Prevalence and Possible Risk Factor of Premarital Sexual Behaviour among Nepalese Adolescents. *Research Square*.
- Fitriwati, C. I., & Meinarisa, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di MAN 1 Bungo. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 40–47. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i2.20682>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Pangpid, s., & Peltzer, K. (2021). Hubungan antara kesepian dengan kesehatan fisik yang buruk, kesehatan mental yang buruk, dan perilaku berisiko terhadap kesehatan di antara sampel masyarakat yang tinggal di India yang mewakili masyarakat setengah baya dan lanjut usia secara nasional. *urnal Int. Psikiatri Geriatri*. November 2021;36(11):1722-1731.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Psikologi Perkembangan Remaja. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Ruslan Badaruddin, M., Khidri Alwi, M., & Ulmy Mahmud, N. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Peran Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah. *Window of Public Health Journal*, 4(4), 547–558. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.1045>
- Tripayana, I. N. D., Sanjiwani, I. A., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Coping: Community of Publishing*

in *Nursing*, 9(2), 143.  
<https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p03>

Ummah, M. S. (2019). Statistik Pemuda Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.riegsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.riegsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

World Health Organization. Kesehatan Remaja.  
[https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab\\_1/](https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1/)  
Diakses tanggal 2 Oktober 2024.